

PENERAPAN PROGRAM PEMBELAJARAN BILINGUAL PREVIEW-REVIEW BERBASIS MEDIA REALIA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Febby Ratna Ningsih¹, Suparman*¹, Junaidi²

¹Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

²Fakultas Ilmu dan Teknologi Hayati, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

suparman@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Secara spesifik, penelitian ini fokus untuk: (1) mengetahui perencanaan belajar siswa dengan menggunakan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia pada mata pelajaran bahasa Inggris. 2. mengetahui gambaran pelaksanaan belajar siswa, 3. menganalisis peningkatan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia dalam meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemis dan Mc Taggart (Kusuma dan Dwitagama, 2010: 20). Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Samawa Cendekia Kelas V Adh-Dharimi dengan sampel 31 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar berupa lembar observasi terdiri dari observasi guru dan siswa, hasil belajar berupa tes tulis, serta angket tanggapan siswa.

Data hasil penelitian dianalisis secara statistik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran Bilingual Preview-Review berbasis Media Realia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yakni pada siklus I dengan rata-rata aktivitas siklus I yaitu 0 dengan kategori sangat aktif, 12 siswa atau 39% dengan kategori aktif. Jumlah siswa dengan kategori cukup aktif yaitu 17 siswa atau 55% dan kategori kurang aktif berjumlah 2 siswa atau 6%. Sedangkan pada hasil nilai LKS di siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 63 dengan jumlah ketuntasan mencapai 19 siswa atau 61%, dan tidak tuntas mencapai 12 siswa atau 39%. Hasil nilai Tes siklus I dengan persentase ketuntasan 52% atau 16 siswa dan 48% yang belum tuntas atau 15 siswa. Terjadi peningkatan pada persentase aktivitas siswa pada siklus II dengan jumlah siswa yang sangat aktif 65% atau 20 siswa, kategori aktif sebanyak 25% atau 8 siswa, dengan kategori cukup aktif sebesar 29% atau 9 siswa.. Sedangkan pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan di siklus II, yaitu pada LKS persentase ketuntasan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 87% atau 27 siswa, dan yang masih berada dibawah KKM 75 sebanyak 4 siswa atau 13%. Untuk hasil belajar siswa pada Tes siklus II menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 90% atau 28 siswa, dan yang tidak tuntas sebanyak 10% atau 3 siswa.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan program Pembelajaran Bilingual Preview-Review berbasis Media Realia dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V Adh-Dharimi SDIT Samawa Cendekia.

Kata kunci: Bilingual Preview-Review, Media Realia, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

Abstract

The Research aimed to know the improvement in English Learning of students on class V in Islamic Boarding School. Specifically, the research concerned on 1). Planning students learning by applying lesson program of Bilingual preview-review through Realia Media on English Lesson. 2). knowing the illustration of action learned by the students, 3) Analyzing the improvement Learning Program of Bilingual Preview-Review through Realia Media of students' activity and students' result. This Research is Classroom Action Research (CAR) by using Kemis and Mc Taggart Model (Kusuma dan Dwitagama, 2010:20). This Research was implemented at SDIT Samawa Cendekia Class V of Adh-Dharimi totally there were 31 students. The technique of taking sample by using *Purpose Sampling Technique*. The data collected in this research was a learning activity such as teachers' observation sheet, and students' observation sheet, written test, and questionnaire of students' reaction. The result of the research data statistically by using quantitative and qualitative data.

The result of this research showed lesson model bilingual preview-review through realia media could be improving students' learning activity, namely in the cycle I, the average activity of cycle I is 0 by category "very active", there were 12 students or 39% by category of "active". Students with category "active enough" were 17 students or 55% and with category "less active" was 2 students or 6%. Besides, on the score result LKS in cycle I showed that the average students' learning result was 63 with completeness was 19 students or 61%, and incompleteness was 12 siswa or 39%. The test result of cycle I with percentage of completeness was 52% or 16 students and 48% was incompleteness of 15 students. There was improvement in the percentage of students' activity on the cycle II students who have category "very active" is 65% or 20%, category of "active" was 25% or 8 students, category of "active enough" is 29% or 9 students. Besides, students' learning result had improvement on cycle II, that was on LKS with students' completeness percentage was 87% or 27, and for students who have a score under KKM 75 was 4 students or 13%. The students' learning result on the cycle II showed completeness was 90% or 28 students, and incompleteness students reached 10% or 3 students.

The result of this research could be summarized that Applying Learning Program of Bilingual Preview-Review through Realia Media could be improving students' learning activity and students' learning result of Class V adh-Dharimi SDIT Samawa Cendekia.

Keywords : Bilingual Preview-Review, Realia Media, Learning Activity, Learning Result

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Semakin baiknya sistem pendidikan di sebuah negara, maka semakin baik pula kualitas generasi yang dihasilkan oleh negara tersebut. Pada undang-undang No. 20/2003 pada pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian Pendidikan secara luas diartikan sebuah proses dengan metode- metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Sagala, 2012:10). Begitu banyak jenis ilmu pembelajaran dalam konteks pendidikan baik formal maupun informal. Salah satunya yang menjadi bagian penting dan pendidikan formal yaitu ilmu bahasa.

Memasuki era globalisasi, bahasa juga mengalami perubahan yang pesat. Terutama pada bahasa Internasional

yaitu bahasa Inggris. Perubahan pesat bahasa Inggris ditengarai karena tingginya produktivitas negara-negara maju. Sebaliknya di negara berkembang lebih rendah produktivitasnya. Hal ini karena negara maju mampu mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, berbudaya dan berkompeten bahkan berdaya saing baik skala nasional maupun internasional. Berbagai upaya pasti telah dilakukan oleh berbagai negara demi terwujudnya hal tersebut termasuk di negara kita Indonesia. Salah satu upaya pada bidang pendidikan yang telah dilakukan bahkan oleh beberapa negara yaitu program bilingual sejak sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Di sekolah dasar, adanya Pembelajaran bahasa Inggris bisa menjadi jawaban dan usaha untuk anak-anak. Di Indonesia sendiri Pembelajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar belum sepenuhnya merata. Tidak hanya itu, pelajaran bahasa Inggris di beberapa tempat termasuk di Kabupaten Sumbawa, tidak menjadi bagian dari pelajaran yang linear untuk Sekolah Dasar, melainkan hanya bagian dari ekstrakurikuler yang diajarkan dalam seminggu sekali dan hal itu hanya dilakukan oleh sekolah-sekolah tertentu. Padahal pada faktanya mempelajari bahasa asing dari sekolah dasar, maka akan semakin mudah anak menguasainya dan semakin cepat tertanam di alam bawah sadarnya. Namun, pada wawancara di media online ini Ditjen GTK Kemendikbud Nunuk Suryani, Plt menginformasikan bahwa sedang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan memvalidasi linieritas pendidikan guru bahasa Inggris, termasuk jenjang Sekolah dasar. Berbeda halnya dengan Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Swasta memiliki kelebihan dengan melinearkan pelajaran bahasa Inggris dari mulai kelas satu sampai dengan kelas enam.

Sehingga siswa tidak lagi asing dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris.

Program pembelajaran bilingual merupakan salah satu program pembelajaran yang menggunakan dua bahasa dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, pelaksanaan, monitoring dan penilaian atau evaluasi (Sugianto 2014: 26). Sekolah yang menyelenggarakan program berbasis bilingual yang terwujud dalam suatu kelas atau lingkungan pendidikan, merupakan suatu program yang diterapkan guna peningkatan dalam kecerdasan linguistik siswa sehingga siswa memiliki keterampilan dua bahasa yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menurut (Piaget, 2003:34) "perkembangan kognitif meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dalam memecahkan masalah".

Dalam penerapan bilingual itu sendiri, perlu adanya inovasi dari guru demi meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap pembelajaran. Hal itu membuat guru harus kreatif dalam membuat strategi pembelajaran guna menarik perhatian siswa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ketidakcocokan dalam strategi pembelajaran dapat berpengaruh besar bagi keaktifan siswa bahkan dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami materi ajar. Menurut Gazi Et Al (2011)

"if a student is not participating in the classroom, it doesn't mean the student is unintelligent at all, the students may have intelligences that make possible to perform wonders in other areas".

“Jika seorang siswa tidak berpartisipasi dalam kelas, tidak berarti siswa tersebut tidak cerdas sama sekali, siswa memiliki intelegensi yang kemungkinan terlihat keadaan tertentu”.

Karena pada dasarnya siswa mampu menerima pembelajaran atau menangkap pembelajaran tergantung dari gaya belajar siswa tersebut. Sehingga menurut (Dinalis et al., 2017) media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Media visual yaitu media yang digunakan hanya mengandalkan penglihatan mata contohnya media visual non proyeksi (benda realita, model, dan grafis) serta media proyeksi (powerpoint auto card), 2) Media audio yaitu media yang digunakan mengandalkan pendengaran, contohnya radio, kaset, suara, dan piringan hitam, 3) Media audio-visual yaitu media yang digunakan mengandalkan penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam satu proses pembelajaran yang dilakukan, contohnya video, dokumenter, dan film, 4) Multimedia yaitu media pembelajaran yang terdiri dari beberapa media yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, contohnya power point dan televisi.

Jadi siswa mampu berinteraksi dengan guru secara baik ketika guru memiliki strategi pembelajaran yang tepat. apa lagi pada pembelajaran Bahasa Inggris, sangat dibutuhkan kreatifitas yang tinggi yang tidak hanya membuat anak- anak mengerti apa yang guru ajarkan, melainkan membuat anak-anak menyenangkan dalam mempelajarinya.

Program Pembelajaran Bilingual dengan berbasis media Realia menjadi salah satu pembelajaran yang diharapkan akan memberikan dampak positif baik dalam meningkatkan aktivitas siswa maupun hasil belajarnya. Menurut (Dinalis et al., 2017) media realia merupakan benda nyata yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk mempermudah

pembelajaran dengan memberikan contoh media yang sebenarnya. Media realia banyak digunakan untuk pembelajaran sebagai alat bantu untuk memperkenalkan subjek baru dengan memberikan arti nyata kepada hal-hal sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak melalui kata-kata atau hanya visual. Media realia yang dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk membantu guru dalam mengajar dan membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran.

Saat program dan media sudah dipersiapkan, yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar adalah model yang bagus guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang cocok untuk memaksimalkan program pembelajaran bilingual yaitu Preview-Review. Preview-review alat pengantar yang selaras dengan pengaturan model discovery learning. Discovery learning yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menjelajahi dan menemukan pengetahuan mereka sendiri dan menggunakannya dalam memecahkan masalah. Kecakapan komunikasi siswa yang baik merupakan tujuan pembelajaran bilingual yang harus dicapai (Depdiknas, 2009: 6). Kecakapan komunikasi dapat diketahui melalui komunikasi lisan dan tulisan siswa. Komunikasi lisan dapat mengukur kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan siswa, sedangkan komunikasi tulisan hanya dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan (Depdiknas, 2007: 19-20).

Di Indonesia, dalam dunia pendidikan program pembelajaran bilingual mulai dikembangkan di beberapa jenjang pendidikan. Termasuk di Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di Kecamatan sendiri, beberapa Sekolah Islam Terpadu sudah menerapkan program bilingual sebagai strategi pembelajaran di sekolah, SDIT Samawa Cendekia salah

satunya, merupakan sekolah yang sudah mampu memfasilitasi pembelajaran menggunakan bahasa asing melalui Program pembelajaran Bilingual oleh beberapa guru di sekolah didukung oleh bahan ajar dan tentunya guru yang profesional dibidangnya. Meskipun program ini belum secara resmi diterapkan pada semua guru yang mengajar di kelas terutama guru mata pelajaran selain Bahasa Inggris.

Program pembelajaran bilingual jika diterapkan tanpa dipadukan dengan model bahkan media yang mendukung dengan baik strategi tersebut. Hal tersebut dapat membuat kurang tergalinya aktivitas kecakapan siswa. Salah satu konsep pembelajaran bahasa Inggris yang meningkatkan aktivitas siswa agar lebih aktif adalah dengan menggunakan konsep program pembelajaran bilingual baik dalam membuka ataupun menutup pembelajaran serta dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Maka dengan peneliti memadukan strategi pembelajaran bilingual dengan model preview review serta didukung dengan media realia dalam proses penerapannya. diharapkan dapat berdampak baik dalam aktivitas belajar serta hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mengkaji tentang penerapan program pembelajaran bilingual preview review berbasis media realia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu. Thesis ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bagian strategi pembelajaran yang efisien dan dapat digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang Dina Safira (2022)

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bilingual di MI Al-Musyaffa' dengan proses pembelajaran bilingual kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyaffa' melalui 3 tahap, diantaranya 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan dan 3. Evaluasi. Faktor pendukungnya adalah motivasi siswa siswa yang tinggi dan sarana prasarana di lingkungan madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan karakteristik siswa dan kompetensi tenaga pendidik yang kurang baik.

Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual pada Kependidikan Berbasis Pesantren (2019) Alifia Fitrianti (2019)

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pesantren yang mengadakan pendidikan formal ilmu agama yang diajarkan, membuat pesantren dipercaya oleh banyak masyarakat untuk menitipkan anak menuntut ilmu di lembaga pesantren. Pernyataan tersebut mendukung suatu penelitian dengan hasil bahwa dalam lima tahun terakhir siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut .1) pada tahun 2011/2012 pendaftar terdiri dari 250 dan diterima 164. 2) tahun pelajaran 2012/2013, pendaftar terdiri dari 255, diterima berjumlah 164. 3) tahun pelajaran 2013/2014 pendaftar berjumlah 260 , diterima berjumlah 229. 4) Tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 270, diterima berjumlah 228 dan tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 302. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa; pesantren sebagai bagian dari siswa pendidikan Nasional diharapkan turut membangun tujuan pendidikan Indonesia dengan mengikuti perkembangan era globalisasi. Pesantren berpotensi sebagai sistem pendidikan nasional yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan bersaing secara global dengan menerapkan program bilingual pada proses

pembelajaran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berpegang pada ilmu agama islam. Program bilingual dapat meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan pada orang tua.

Peningkatan Kecakapan Komunikasi Siswa Menggunakan Pembelajaran Bilingual Preview-Review dengan Setting Jigsaw pada Konsep Pengelolaan Lingkungan

Indah Juwita Sari (2016)

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan persentase kecakapan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran dengan setting jigsaw, direkap dalam bentuk diagram. Siswa mampu mendengar siswa yang lain yang sedang berbicara dengan seksama sebanyak 77% dengan kategori sebagian besar. siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang berbicara yaitu menjawab pertanyaan sebanyak 54% dengan kategori sebagian besar. Siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang berbicara yaitu mengajukan pertanyaan sebanyak 43% dengan kategori hampir setengahnya. Siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang berbicara yaitu menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan sebanyak 45% dengan kategori hampir setengahnya. Jumlah pretest peningkatan bilingual preview - review dengan setting jigsaw terhadap kecakapan komunikasi siswa yaitu 1267 dengan rata-rata 40,87097. Post test dengan jumlah 2425 dengan rata-ratanya yaitu 78, 22581. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII 1 memunculkan kemampuannya dalam mendengar siswa lain yang sedang berbicara dengan seksama. Indikator paling besar dimunculkan oleh siswa yaitu sebesar 77%. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi tulisan siswa yang memiliki persentase paling

tinggi pada saat pretest adalah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gambar yang diubah menjadi kalimat sebesar 66%. Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang dapat dilakukan membuat mereka lebih tertarik pada biologi. Adanya diskusi membantu siswa dalam pembelajaran di kelas dan kecakapan komunikasi siswa meningkat. Selama proses pembelajaran Biologi pada konsep pengelolaan lingkungan menggunakan bilingual preview-review dengan setting jigsaw, peneliti bersama guru bantu sebagai team teaching telah menunjukkan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam penerapan pembelajaran bilingual preview review dengan setting jigsaw. Hampir sebagian besar rencana yang telah tersusun dalam RPP dapat dilaksanakan guru dengan baik dalam praktek pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi

Ria Astuti (2017)

Penerapan konsep pembelajaran bilingual di PAUD Ababil dibagi menjadi dua beberapa tingkatan usia. Anak usia 0,5-1 tahun di kelas Baby Day Care (BDC) sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 5% seperti pengucapan "yes" dan "no", sedangkan anak usia 2-4 tahun yang berada di tingkatan preschool Adna B sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 30% dan pembelajaran bilingual pada anak usia 4-6 tahun yang berada di kelas kindergarten A dan B sebanyak 50%. Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan pak harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain dan pembiasaan. Adapun Pembelajaran bilingual di TK ababil yang merupakan salah satu TK inklusi di Kota Pangkal pinang memberikan hak dan kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus karena sekolah ini memandang setiap anak unik memiliki kecerdasan berbeda-beda.

Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review dengan Setting kooperatif GI pada Mata Pelajaran Biologi Siswa SMA BI

Ida Bagus Putu Arnyana (2021)

Hasil Penelitian ini adalah alokasi waktu untuk pelaksanaan satu RPP 3,25 (sesuai), kesesuaian indikator 3,88 (sesuai), kesesuaian materi ajar 3,88 (sesuai), metode pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dirancang 4,0 (sesuai), langkah langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dirancang 3,88 (sesuai), dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kompetensi 2,88 (dapat), dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa 4,0 (dapat), sumber belajar yang digunakan 4,0 (dapat), Contoh instrumen dapat mengukur indikator 3,88 (dapat), dapat diterapkan oleh guru Biologi SMA yang mengajarkan dengan bilingual 3,75 (dapat) dan kejelasan bahasa 4,0 (jelas)

Dengan demikian model pembelajaran yang diterapkan di R SMA BI yang kemampuan berbahasa Inggris siswa dan guru masih lemah.

Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual di SD Al-Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan

Lana Hafiz (2019)

Di SD al Zahra Indonesia alat pembelajaran sudah baik, tapi tidak di semua kelas melainkan ada beberapa kelas yang memang speaker dan infokusnya kurang maksimal saat digunakan. Hal ini mengurangi semangat siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan program membutuhkan proses evaluasi sebab diperlukan untuk seluruh kegiatan program. Program tersebut untuk mengukur kapasitas peserta didik dalam penguasaan bilingual. pada Tesis ini juga mengidentifikasi beberapa masalah seperti; 1. Belum efektifnya bahasa inggris secara akademis, 2. Tidak maksimalnya

implementasi program bilingual yang menggabungkan dua bahasa, 3. Kurang meratanya penerapan bilingual di lingkungan sekolah, 4. Sarana prasarana yang baik belum maksimal di seluruh kelas , 5. Target penguasaan 800 kata bahasa inggris yang merata. Adapun hasil dari penelitian ini tentang evaluasi program bilingual di SD AL-Zahra Indonesia Dapat disimpulkan sebagai berikut; Evaluasi konteks menunjukkan pelaksanaan program telah menjadi karakteristik bagi sekolah. Evaluasi input meliputi siswa, guru kurikulum dan sarana prasarana di sekolah tersebut telah mendukung pelaksanaan program bilingual. Evaluasi proses sebagai pelaksanaan dan penilaian belajar dimana sekolah menyiapkan silabus RPP, Promes dan Prota di awal tahun pembelajaran. Evaluasi produk, sebagai hasil belajar siswa di sekolah menunjukkan kompetensi program bilingual berada pada tingkat baik.

Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Malang

Nurin Nusrina Prasetyani(2019)

Hasil dari Penelitian ini bahwa bentuk program bilingual untuk meningkatkan bahasa Inggris siswa di MTsN 1 Malang berdasarkan penjelasan dari beberapa informan mengenai bentuk program yang diterapkan di MTsN 1 Malang. Tidak hanya itu, beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi pembelajaran bilingual di MTsN 1 Malang dijabarkan dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Malang terkait pembelajaran bilingual, dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) pembelajaran bilingual yang diterapkan tetap berdasarkan pada kurikulum k-13 dengan proses komunikasi menggunakan bilingual, 2) pada proses implementasinya program bilingual diadakan dalam kelas khusus, 3)

pelaksanaan program bilingual memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Pembelajaran Bilingual English for Health Berbasis Bahasa Ibu Guru Paud Kota Semarang

Ririn Ambriani, dkk

Hasil dari Penelitian ini bahwa materi pembelajaran bilingual English for Health berbasis bahasa ibu dari keempat konten area 1) Social and emotional health 2) Nutrition and Fitness 3) Safety, first Aid and injury prevention dan Disease Prevention and Control, para guru PAUD di TK Islam Tunas Melati sangat antusias berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang masing-masing materi didiskusikan. Mereka juga sangat antusias dalam sesi tanya jawab terkait dengan topik pelatihan di keempat konten area dan merasakan manfaat tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang masing-masing materi yang didiskusikan. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang sudah dan sedang berlangsung. Program pembelajaran bilingual English for health berbasis bahasa ibu dari konten area ini bukan pekerjaan kepada sekolah secara tunggal, akan tetapi imo ada;a karya kolaboratif dari semua elemen sekolah yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas yang secara bersama sama dan terintegrasi dengan kurikulum dan juga orang tua sebagai lingkungan keluarga yang paling kecil. Perilaku sadar akan kesehatan, sadar akan pentingnya mengatur diri sendiri, sadar sosial, keterampilan sosial, dan sasaran tanggungjawab yang muncul di sekolah sangat erat kaitannya dengan pola pola asuh dan komunikasi yang terjadi dan diterapkan di rumah.

Pengaruh Penggunaan Bilingual Modul Terhadap Motivasi belajar Matematika Siswa (Studi Kasus di MAN 2 Kota Cirebon)

Anis Stiawati, dkk(2022)

Hasil dari analisis data angket siswa yaitu bilingual module dan angket motivasi belajar diperoleh rata-rata 52,65% menjawab sangat setuju dan hasil angket motivasi belajar siswa hanya 40,21% siswa menjawab sangat setuju. Berikutnya melalui bantuan perhitungan SPSS 16.0 for windows diperoleh nilai tersebut mengatakan bahwa tidak ada hubungan menggunakan bilingual modu dengan motivasi belajar siswa dan dengan nilai sig yang diperoleh yaitu 0,365 dari uji nonparametric maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan bilingual module matematika terhadap motivasi belajar siswa.

Implementasi Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris dan Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Kemampuan Dasar Berbahasa Inggris Siswa SMA

Anak Agung Inten Paraniti (2019)

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melakukan beberapa kali post test, diperoleh hasil analisis distribusi frekuensi dan persentase dengan nilai post test skor 85-100 dengan persentase 14,06%. skor 70-84 dengan persentase 67,19 persen, skor 55-69 dengan persentase 18,75%, skor 00-39 dengan persentase 0%. Terdapat perbedaan berbahasa Inggris dan hasil belajar biologi antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran bilingual preview-review dna kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran concurrent

Artikel merupakan artikel asli hasil penelitian atau hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah halaman artikel antara 10 – 12 halaman termasuk daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel hasil penelitian terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel konseptual (berisi hasil *review*) terdiri-dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, bagian inti, ringkasan dan daftar rujukan.

Judul artikel ditulis menggunakan huruf arial ukuran 14, *capitalized*, *bold*, *centered*, terdiri-dari maksimum 20 kata dan menggambarkan isi naskah.

Nama penulis ditulis menggunakan huruf arial ukuran 12 tidak disertai gelar, nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis yang berasal dari instansi berbeda ditandai menggunakan superscript di belakang nama.

Naskah dipaparkan secara naratif (tanpa penomoran di depan sub judul) dan pemaparan dalam bentuk sub judul dihindari.

Rumus dituliskan tersendiri tidak di dalam kalimat. Rumus ditulis menggunakan microsoft equation.

$$x + y = 2$$

Gambar disisipkan di dalam *text box* dan *figures caption* (keterangan gambar) diletakkan di bawah gambar. Keterangan gambar diberi nomor dan gambar harus dirujuk di dalam teks. Keterangan gambar diawali dengan huruf besar. Keterangan gambar yang lebih dari satu baris ditulis menggunakan spasi 1. Gambar dilukis dengan lebar garis 1 pt dan seharusnya memiliki kualitas kekontrasan yang baik.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Penelitian Tindakan Kelas
Dalam bahasa Inggris, Penelitian tindakan kelas disebut dengan istilah Classroom Action Research (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas.

Menurut Hopkins (Basrowi, 2007:25) 'Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian tindakan yang bersifat praksis. Hal ini dikarenakan penelitian ini menyangkut kegiatan yang dilakukan oleh guru sehari-hari. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi guru dalam profesinya'. Dari pendapat Hopkins tersebut, dapat diketahui bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan fokus kajiannya pada permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Menurut (Sumadoyo, 2013:20) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian pembelajaran yang dilaksanakan di kelas oleh guru untuk mencari permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dan memecahkannya, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dengan menggunakan hal-hal baru, seperti model, metode maupun media pembelajaran agar tujuan tercapai.

Dari pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut beberapa tokoh mana Peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu refleksi atas permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran baik dari hasil maupun mutu pembelajaran. Dalam hal ini termasuk strategi, metode, metode bahkan media agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Menurut (Arifin,2011:21) "Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut: a). Merupakan Salah satu bagian dari strategi

[penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan model konstruktif yang digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada untuk mengambil keputusan tindakan secara kritis berdasarkan pengamatan rekaman dan evaluasi terhadap tindakan - tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Namun tidak berhenti disitu saja, hasil dari tindakan yang telah diambil juga perlu di evaluasi. b). Bersifat Siklus dan Sekuensial. PTK dilakukan berulang-ulang, mulai dari tujuan, tindakan, perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, refleksi kemudian kembali ke perencanaan lagi dan seterusnya. Pengulangan dimaksudkan untuk mencari jalan keluar yang lebih baik dari masalah yang muncul untuk mencapai tujuan. Sedangkan sekuensial dimaksudkan pelaksanaan PTK dilakukan tahap demi tahap secara berurutan. c). Bersifat longitudinal, yang dimaksudkan bahwa PTK berlangsung dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Penelitian Tindakan Kelas ini tidak dapat dilakukan hanya dalam sekali pertemuan langsung selesai. Namun, dilakukan dalam jangka waktu tertentu tergantung dengan masalah penelitian yang akan diteliti. d). Bersifat Partikular-Spesifik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya bukanlah untuk membentuk gagasan atau kesimpulan dari penemuan-penemuan yang diperoleh dari penelitian tindakan yang telah dilakukan untuk kemudian merumuskan teori maupun hipotesis yang berlaku dalam semua situasi pembelajaran. Melainkan untuk menemukan jalan pemecahan masalah yang bersifat praktis dengan melihat pandangan, motivasi dan juga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. e). Bersifat Partisipatoris. Proses dalam PTK merupakan suatu tindakan yang tidak hanya diarahkan pada perubahan cara belajar peserta didik.

Namun, juga pada diri guru sendiri yang artinya bahwa guru secara sukarela menyadari akan kekurangan ketika sedang mengajar dan bersedia untuk

mengadakan perubahan kearah yang lebih baik. Jadi, guru bukan hanya berperan sebagai peneliti namun juga sebagai objek yang diteliti. f). Bersifat Kolaboratif dan Kooperatif Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas guru sebaiknya melakukan kerjasama baik itu dengan sesama peneliti seperti sesama guru atau badan-badan terkait dna juga dengan pihak-pihak terkait lainnya termasuk didalamnya peserta didik sebagai objek penelitian.

Kerjasama yang dilakukan guru ini bertujuan untuk membantu guru sebagai peneliti mendapatkan data yang teruji keabsahannya. g). Bertujuan mengubah keadaan nyata sehari-hari di Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mengubah kegiatan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Untuk dapat mencapai tujuan ini guru tidak dapat melakukannya secara instan melainkan secara berkelanjutan terus melakukan inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan PTK

Ada beberapa Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas pada ranah pendidikan. Salah satunya adalah untuk mencari jawaban serta perbaikan cara kerja pendidikan yang efektif dan efisien, selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, (Mulyasa, 2009:89-90) menguraikan beberapa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: a). Memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak selamanya berjalan dengan baik. Keadaan siswa yang seringkali tidak teratur dan gaduh saat guru menjelaskan materi bukan berarti siswa sudah memahami materi tersebut. Kondisi ini dapat bermakna sebaliknya, bahwa siswa cenderung pasif karena kurang tertarik dengan penjelasan guru. Untuk itu dilaksanakannya PTK diharapkan peran guru sebagai pengajar untuk menerapkan metode belajar tertentu diharapkan dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran di kelas. b). Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran khususnya layanan kepada siswa sehingga tercipta layanan prima. Dengan PTK diharapkan guru sebagai fasilitator dapat melayani siswa dengan baik di dalam kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai seorang yang selalu menyampaikan materi saja namun disini guru juga diharapkan bisa menjadi partner siswa dalam belajar. Sehingga guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa. c). Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasaran. Melalui PTK yang dilaksanakan guru diharapkan dapat membuat guru menjadi lebih kreatif dan terencana.

Melalui penerapan model pembelajaran tertentu dan lebih merencanakan pembelajaran yang nantinya guru dapat mencapai target maupun tujuan yang akan dicapai. d). Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan. e). Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran dengan melaksanakan PTK guru diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuannya, hal ini tentu akan menunjukkan profesionalitas guru sebagai fasilitator pembelajaran di dalam kelas.”

4. Manfaat PTK

Berikut merupakan manfaat Penelitian Tindakan Kelas menurut (Barowi, 2008:57-58), “diantaranya; a) Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran. Dengan dilaksanakannya PTK, guru akan selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan cara mengajarnya agar guru dapat menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelasnya, b) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat

kelas. PTK dapat bermanfaat bagi pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas. Dengan diterapkannya kurikulum yang bersifat nasional, yang biasanya hanya memuat hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar, yaitu dalam bentuk pokok bahasan, tema dan konsep. Pengembangan lebih lanjut akan sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru, c) Meningkatkan profesionalisme guru. Melalui pelaksanaan PTK, dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan profesionalisme guru. Guru yang profesional tidak enggan untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan tetap relevan, efektif dan efisien. Guru juga selalu berupaya menemukan model pembelajaran yang cocok, walaupun model pembelajaran yang dipakai guru sekarang sudah dirasa memberikan hasil.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa melalui dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SDIT Samawa Cendekia Sumbawa, diharapkan guru dapat melakukan inovasi pembelajaran. Ketika guru menemukan permasalahan yang dialami di dalam kelas, guru akan mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan cara mengubah, mengembangkan dan meningkatkan cara mengajarkannya agar guru dapat menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelasnya. Karena guru yang baik dan profesional tidak enggan melakukan perubahan. Sehingga dengan ini guru mampu melakukan inovasi pembelajaran dan profesionalisme guru meningkat.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Siregar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat (Siregar, 2010:3). Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) ataupun menyangkut nilai dan sikap.

Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Kemp, 2011:11). Selanjutnya dijelaskan oleh Suyoso dan Hariyanto (2012: 20) strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan sumber belajar penilaian (assessment) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digantikan (Djamarah dan Aswan, 2010: 5)

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menurut penulis merupakan sebuah rencana untuk mencapai suatu pembelajaran yang diharapkan dan dilakukan antara guru dan siswa yang dilakukan di ruang kelas yang bertujuan untuk terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa.

6. Pembelajaran Bilingual

Ada beberapa pakar yang mengartikan pembelajaran bilingual menurut sudut pandangnya masing-masing. Anderson and Boyer menyebutkan bahwa program pembelajaran bilingual merujuk pada penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa pelajaran bahasa Inggris yang hanya menggunakan satu bahasa di kelas bukan termasuk program kelas bilingual (Anderson boyer, 1995).

Manfaat pembelajaran bilingual sebagai strategi pembelajaran didalam kelas sangat signifikan. Hal ini didukung oleh Peal dan Lambert dalam Romaine (1995) mengatakan bahwa orang yang menguasai dua bahasa memiliki kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan tes IQ baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal jika

dibandingkan dengan orang yang menguasai hanya satu bahasa saja (monolingual). Lambert melanjutkan dalam Romaine bahwa orang yang menguasai dua bahasa memiliki fleksibilitas mental yang tinggi, superior dalam pembentukan konsep, dan tingkat kemampuan mental yang lebih diversifikasi dibandingkan dengan orang yang hanya menguasai satu bahasa saja.

May dkk (2004) mengidentifikasi bahwa keuntungan penerapan program bilingual. Adapun keuntungan tersebut adalah sebagai berikut: a). menumbuhkan kepekaan metalinguistik yang mencakup berbagai kepekaan leksikon, sintaksis, fonologi, semantik dan sebagainya, b). menumbuhkan sensitivitas berkomunikasi, c). mengembangkan kemampuan belajar dalam bidang ilmu yang dipelajari, d). menawarkan keuntungan secara kognitif.

Merujuk pada penjelasan di atas, pembelajaran bilingual merupakan kebijakan yang sangat inovatif, apalagi ketika kita mampu menggunakan dengan program ini di tingkat sekolah dasar. Meningkatkan kemampuan bahasa anak sedari kecil baik itu bahasa Inggris di era global ini.

7. Sejarah Bilingual

Sejarah pendidikan bilingual dapat dikatakan mulai pada akhir abad 19, dimana pemerintah Amerika mulai menyediakan asrama bagi anak-anak imigran yang bukan penutur asli bahasa Inggris dalam belajar bahasa itu. Di dalam asrama yang terletak di area terisolasi oleh Biro Urusan Masyarakat Indian, anak-anak Amerika yang tidak setuju dengan program tersebut, berusaha untuk membangun sekolah bilingual mereka sendiri sehingga mereka bisa mempertahankan bahasa dan budaya asli mereka. Karena perilaku tersebut, Biro menutup sekolah-sekolah tersebut dan bersikeras bahwa anak-anak dikirim ke sekolah asrama (Artini Niluh Putu, 2014:55).

Sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah imigran dari pertengahan 1800 an

sampai dengan 1920 an, anggota parlemen mengeluarkan peraturan baru yang mengharuskan seluruh warga negara Amerika serikat agar bisa berbahasa inggris sebagai persyaratan menjadi warga negara Amerika. Pada tahun 1882, pemerintah federal membatasi jumlah pekerja imigran dari china, dan pada tahun 1906, imigran laki-laki harus lulus tes kemampuan bahasa inggris agar menjadi warga negara naturalisasi (Santoso Didik, 2016:42). Setelah perang dunia I, pada tahun 1971, bahasa lain selain bahasa sekolah-sekolah yaitu bahasa inggris, banyak anak imigran yang tidak mengikuti instruksi pada semua mata pelajaran. Sebelum tahun 1970 an, sekolah yang berbahasa non-bahasa inggris sudah jarang ditemukan. Kondisi ini membuat anak-anak penutur bahasa lain selain bahasa inggris meninggalkan sekolah sebelum mereka selesai belajar di sekolah tinggi.

Pada perang Dunia II, La Raza Unida merespon masalah tersebut dengan berbagai cara. Mereka misalnya membuat berbagai macam program instruksional berbahasa spanyol bagi anak-anak dari keluarga spanyol. Selain itu, mereka juga menyiapkan anak-anak imigran untuk siap melanjutkan studi ke jenjang sekolah menengah atau perguruan tinggi. Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain belum terlalu memfokuskan diri untuk mewajibkan bahasa asing di setiap sekolah. Penerapan secara massal baru dimulai pada 2006 meskipun belum matang dan tidak menyeluruh. Sekolah menjadi terjebak formalitas dari kebijakan pemerintah namun sekolah internasional dengan status pendidikan bilingual di indonesia memiliki indikator keberhasilan melalui sistem sertifikasi yang menunjukkan apakah sekolah tertentu berkualitas baik atau buruk (Artini, 2014:90).

8. Konsep Program Bilingual
Bilingual ialah bisa menggunakan dua bahasa secara baik dan benar. Secara umum bilingual bisa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh sang penutur dalam pergaulan sehari-harinya

dengan orang lain secara bergantian. Seorang bisa dikatakan bilingual atau bisa menggunakan dua bahasa yang baik juga menguasai dua bahasa dengan kemampuan yang sama.

Menurut Mackey bilingual bisa dikatakan sebagai traditionally only full fluency in two languages was accepted as bilingualism. Artinya sebuah kecakapan yang menguasai dua bahasa. Sedangkan menurut Bloomfield adalah seorang yang sudah mengembangkan kompetensi dalam dua atau lebih bahasa yang diharapkan sebagai kebutuhan individu di lingkungannya. Secara detail beliau menyebutkan;

“A bilingual as a person who has developed competencies in two or more languages to the extent required by his or her needs and those of environment individuals are now generally considered bilingual even if their knowledge of a second language is limited.”

“Seorang bilingual adalah sebagai orang yang telah mengembangkan kompetensi dalam dua bahasa atau lebih sejauh yang dibutuhkan oleh kebutuhannya dan lingkungan individu sekarang umumnya dianggap bilingual bahkan pengetahuan mereka tentang bahasa kedua terbatas.”

Dalam lingkungan pendidikan, pengembangan program bilingual memerlukan sumber daya, waktu, guru dan peran orangtua siswa. Kurikulum yang melaksanakan program bilingual mempunyai keuntungan dengan mengajarkan kedua bahasa, literasi dan konten area dengan bersamaan. Adapun keterampilan dalam bilingual yang tidak jauh berbeda dengan keterampilan berbahasa secara umum yaitu seperti kemampuan memahami, berbicara, membaca serta menulis.

Pembelajaran bilingual ialah pembelajaran dimana kedua bahasa dipergunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Konsep pembelajaran bilingual yang digunakan di SDIT Samawa Cendekia adalah pembelajaran dengan

menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pembelajaran bilingual yang diajarkan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa agar mampu berbicara dan memahami dua bahasa. Biasanya pembelajaran yang diberikan lebih bersifat kontekstual dan berorientasi kepada kebutuhan siswa.

9. Model Pembelajaran Preview-Review

Salah satu model pembelajaran inovatif yang mudah diterapkan dalam pembelajaran bilingual adalah model pembelajaran bilingual preview-review (Paraniti, 2012). Model pembelajaran ini secara terpisah memiliki tiga tahapan pelaksanaan pembelajaran preview-review yaitu; 1) Pembelajaran tahap pertama oleh guru I, dengan menggunakan bahasa ke-1 (misalnya Bahasa Indonesia); 2) Pembelajaran tahap kedua dilanjutkan oleh guru II dengan bahasa ke-2 (misalnya bahasa Inggris).

Model Preview-review adalah salah satu dari banyaknya pengajaran bahasa danda yang digunakan untuk membantu siswa dalam terhubung antara bahasa target dan bahasa pertama. Bilingual preview-review membantu siswa yang belajar bilingual dengan meninjau konteks pembelajaran dalam bahasa dominan siswa. Guru tidak menerjemahkan, melainkan guru membangun skema dan meringkas pembelajaran dalam bahasa yang dominan tetapi sebagian besar instruksi tetap terjadi dalam bahasa sasaran. Sebagai guru bilingual, tugas mereka untuk mengajari siswa bagaimana membuat koneksi selang bahasa yang akan membantu mereka mengembangkan dua bahasa secara bersama. Tujuannya tentu untuk mempromosikan bilingualisme dan biliterasi.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa multi bahasa yang belajar tentang bagaimana kedua bahasa mereka memiliki level pencapaian tertinggi yang sama dan berbeda of nilai akademiknya (Dressler et al, 2011). Hal ini berarti bahwa kita harus mendorong siswa untuk

memeriksa kedua bahasa untuk menentukan persamaan dan perbedaan dalam membuat koneksi. Tetapi siswa tidak akan tau cara menghubungkan dua bahasa tersebut jika tidak mengajarkan caranya bagaimana. Guru harus menggunakan Program pembelajaran bilingual tentu harus adanya jembatan model penghubung guna penyampaian yang efisien dan teratur bagi siswa, dan itu adalah model preview-review.

Adapun implementasi model pembelajaran preview-review di dalam kelas menurut (Dressler, et al, 2011) adalah sebagai berikut: a). Anchor Chart adalah grafik yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran di kelas. Seperti jangkar, ia menahan pemikiran, ide dan proses siswa dan guru pada tempatnya. Bagan jangkar dapat ditampilkan sebagai pengantar pembelajaran sebelumnya dan dibangun diatas beberapa pembelajaran. Setiap kali guru memperkenalkan topik baru, guru harus menciptakan sebuah bagan jangkar dengan siswanya. Grafik jangkar ini adalah tempat sempurna untuk mencatat hubungan lintas linguistik yang guru buat dengan siswanya. b). Melibatkan siswa dengan buku interaktif. Guru yang menyukai penggunaan notebook atau buku catatan interaktif dengan tetap membawa diagram yang guru buat. Guru yang mengajar kelas 4, 5 dan 6 tidak perlu keterampilan didalamnya.

Mencatat adalah cara yang baik guna meningkatkan fokus dan retensi konten siswa. buku catatan interaktif adalah alat yang bagus untuk dicatat karena memungkinkan guru untuk memberi siswa grafik jangkar yang guru buat. Siswa hanya perlu mengisi soal isian dengan beberapa informasi dengan waktu yang cukup dan membantu siswa tetap teratur. c). Make It Student-Centered Strategi Preview-Review adalah tentang siswa untuk membantu mereka melintasi koneksi bahasa secara teratur. Setiap kali guru memulai konsep baru, guru harus memimpin bagian preview dari pembelajaran. Guru perlu secara eksplisit membuat koneksi bahasa itu untuk semua siswa.

Bagaimanapun guru selalu meminta siswa untuk berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Guru harus memberi giliran bicara. Guru mencoba bertanya kepada siswa pertanyaan yang merangkum apa yang dipelajari hari itu dan siswa dapat berbagi jawaban mereka dengan berpasangan dan dengan teman bangkunya. Jika guru ingin menilai cara bacaan mereka, msks hutu memberi siwa percakapan. and listen. Di akhir pertemuan guru akan bertanya pada seluruh siswa, siapa yang ingin berbagi atau langsung memanggil siswa secara spesifik (guru tersebut sudah menilai kelebihannya sebelum memanggil siswa tersebut)

10. Media Realia

Menurut (Gusmara, 2017), media realia merupakan media nyata yang ada di lingkungan alam digunakan sebagai bahan untuk mempermudah pembelajaran. Pemanfaatan media realia tidak hanya dilakukan di ruang kelas tapi bisa juga dengan cara mengajak siswa untuk mengamati (observasi) benda nyata tersebut secara langsung di alam sekitar. Oleh karena itu, media realia merupakan alat bantu pembelajaran secara langsung dari benda asli yang dipelajari.

Menurut (Lastari, 2018) media realia merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda nyata dalam proses pembelajaran secara langsung. Media pembelajaran yang digunakan membuat siswa belajar secara langsung dari objek yang sedang dipelajari dengan proses belajar berbasis pengalaman. Media realia dapat dilihat, didengar dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dengan adanya media realia siswa dapat dengan mudah memahami materi.

Menurut Pendapat (Rusman, 2005:2) media realia, yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam kondisi kehidupan maupun dilestarikan. Misalnya; tumbuhan, batu, hewan, serangga, benda, air, sawah, makanan dan sebagainya. (Halamik,

1989:133) juga mengemukakan bahwa media realia adalah suatu benda yang dapat digunakan untuk membantu pengajaran seperti bunga, batu, koran dan lainnya yang bisa dilakukan oleh siswa atau guru. Dapat dilihat media realia ini tidak semua dapat diterapkan, hal-hal yang memungkinkan saja untuk diterapkan media realia. Tidak mungkin guru ketika pembelajaran yang menjelaskan tentang bulan lalu harus membawa bulan asli ke dalam kelas. Hal ini dapat disiasati dengan mengganti bentuk bulannya dengan replika atau gambar yang menyerupai.

Menurut (Gusmara, 2017) manfaat media pembelajaran realia, yaitu: a). Mampu merangsang imajinasi siswa dengan membawa kehidupan dunia nyata ke dalam kelas. b). Sangat membantu dalam proses mencari informasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri c). memberikan pengalaman langsung dan nyata, serta pengalaman keindahan yang tidak terdapat pada media lain. d). memperjelas penyajian pesan yang tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka.

11. Kelebihan dan Kelemahan Media Realia

Menurut (Masnunah, 2028) media realia memiliki beberapa kelebihan yaitu, sebagai berikut: a.) Mudah ditemukan, karena media realia merupakan media nyata yang ada disekitar lingkungan. b). memberikan informasi yang jelas dan akurat. c). tidak memerlukan waktu yang banyak dalam mempersiapkannya.

Kelemahan Media Realia. a). Ukuran media Realia yang terlalu kecil atau terlalu besar sehingga membutuhkan benda atau ruangan lain untuk melihatnya. b). Resiko membawa siswa untuk melihat media nyata di luar lingkungan sekolah. c). Biaya yang tidak sedikit untuk menggandakan objek media nyata.

12. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-

pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja (Zakiyah, 2003:12). Aktivitas belajar yang dimaksud merupakan berbuat untuk merubah tingkah laku melalui perbuatan adalah prinsip belajar. Ada atau tidaknya belajar dicerminkan dari ada atau tidaknya aktivitas. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga dalam interaksi belajar-mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting penggunaan metode, media, pendekatan belajar mengajar dan orientasi belajar menyebabkan aktivitas belajar setiap siswa berbeda-beda. Ketidaksamaan aktivitas belajar siswa melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai aktivitas belajar yang tinggi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Pendapat tersebut menyatakan bahwa yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah kesempatan bagi siswa untuk berperan serta sehingga aktivitas siswa timbul, bukan aktivitas guru (Dimiyati, 2019:10).

C. METODE

Penelitian dilaksanakan di SDIT Samawa Cendekia yang beralamat di villa matahari karang padak. SDIT Samawa Cendekia merupakan sekolah dasar islam terpadu pertama yang ada di Sumbawa dengan menerapkan program bilingual yang belum merata di setiap kelasnya. Akan tetapi di sekolah ini sudah menghasilkan siswa-siswa yang pandai dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Bahkan di sekolah ini sudah menerapkan 'English Day' terutama bagi guru-guru yang diwajibkan berkomunikasi dengan berbahasa Inggris selama jam kerja. Karena penulis merupakan guru di sekolah ini, maka penulis memilih SDIT Samawa Cendekia sekaligus menjadi tempat melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Waktu penelitian dimulai pada hari Senin, 8 Mei 2023 dengan melakukan pra-observasi.

Kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya. Kegiatan ini diterapkan dalam guna menumbuhkan jiwa siswa yang mempunyai semangat kepemimpinan yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi maupun yang dibebankan pada siswa. Tahapan langkah disusun dalam siklus penelitian. Penelitian dilakukan bertahap dan dilakukan secara berulang (spiral).

Menurut Kemmis (1988, dalam Sanjaya, 2009) PTK adalah bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik peneliti. Tujuan PTK menurut (Trianto, 2011) adalah memecahkan masalah memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Desain PTK yang dipilih oleh peneliti adalah desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart, yang menggunakan empat tahapan. Keempat tahapan tersebut adalah rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting) dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan masalah (Trianto, 2011). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam satu siklus.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Maka dari 126 siswa sebagai populasi, sampel penelitian yang diambil berjumlah 31 siswa. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penentuan sampel adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Alasan menggunakan teknik purposive Sampling ini karena sesuai untuk penelitian kuantitatif atau penelitian yang tidak

melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016:86).

Instrumen yang digunakan adalah; 1) Lembar Tes Tulis dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran di setiap siklusnya. Tes ini berisikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang akan dan telah dipelajari sebelumnya. 2) Lembar Observasi merupakan catatan tentang perkembangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Observasi terdiri dari lembar observasi Guru dan lembar observasi siswa (Arikunto:203). Lembar observasi guru bertujuan agar mengetahui sejauh mana guru menjalankan setiap langkah dalam pembelajaran. sedangkan lembar observasi siswa bertujuan agar mengetahui sejauh mana aktivitas siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Lembar observasi siswa digunakan penulis untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh penulis dengan memberi tanda check list (√) apabila yang diamati muncul atau sesuai dengan indikator deskripsi keterampilan yang diharapkan dicapai siswa. Observasi siswa bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Lembar observasi digunakan setiap siklus dari Penelitian Tindakan Kelas selama Proses pembelajaran, Penulis disaat yang bersamaan mengisi lembar observasi. serta menilai apa yang dipahami siswa untuk membentuk pemahaman materi bahasa inggris yang dipelajari dengan menggunakan media realia. 3) Lembar Dokumentasi diperlukan dalam mengambil setiap moment aktivitas siswa.

Lembar Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada responden atau sampel dalam penelitian. Kuesioner merupakan aspek penting dalam penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Lembar Kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut (Wardani, 2012) mengatakan bahwa skala likert digunakan untuk meneliti moral seseorang kelompok. kompetensi yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa

indikator yang digunakan untuk menyusun sebuah instrumen yang berupa pertanyaan maupun pernyataan. Jawaban instrumen skala Likert dikembangkan menjadi empat kategori dari sangat positif sampai sangat negatif dengan kata-kata yaitu: 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Tidak Setuju (TS) dan 4) Sangat Tidak Setuju (STS).

Data Analisis didapatkan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui tes dan observasi;

1. Pengelolaan Hasil Tes

Data mentah yang diperoleh dari hasil tes, kemudian diolah melalui cara penyekoran, menilai setiap siswa, menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai prestasi siswa atau pemahaman siswa pada pelajaran bahasa inggris.

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

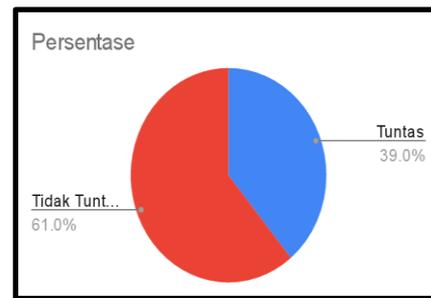
N= Nilai Siswa

Rumus Menghitung Rata-Rata nilai Siswa dan observasi guru

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan program Pembelajaran Bilingual preview-review berbasis media realia ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa menyelesaikan evaluasi dalam memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 60% dari semua evaluasi yang diberikan dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam lima kategori. Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan rumus dan

tabel kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa menurut (Sugiyono, 2006):

$$TB = \frac{\sum S \geq 75}{N} \times 100\%$$



4.1 Diagram Persentase Tingkat Ketuntasan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas dirasa cocok dan efektif karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan memperbaiki permasalahan pembelajaran dan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mudah dilakukan oleh guru, dikarenakan PTK tidak memerlukan model-model pembelajaran lain sebagai bahan perbandingan serta bisa dilaksanakan sambil melakukan proses belajar mengajar. Penelitian dengan penerapan program bilingual preview-review dengan menggunakan media realia sebagai pengantar Pembelajaran.

Sebelum menuju pada siklus satu penelitian Tindakan Kelas, Penulis terlebih dahulu mengumpulkan nilai hasil Ulangan yang disebut data hasil pra siklus.

Terdapat siswa yang tidak tuntas dalam belajar dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75 yang telah ditetapkan dari sekolah. Dari 31 siswa terdapat 19 siswa atau 61% siswa yang tidak tuntas. Tentunya jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 39%. Agar lebih jelasnya, bisa dilihat dari persentase di bawah ini:

Dari tabel 4.1 dan diagram 4.1 diatas ditemukan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan KKM 75 sebanyak 12 siswa atau 39%, dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari KKM 75 sebanyak 19 siswa atau 61%. Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 61 dan melihat tingkat ketidak tuntas belajar yang mencapai 61% tersebut, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan rancangan penelitian yang diuraikan di bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan program bilingual preview-review dengan berbasis media realia yang akan diterapkan melalui dua siklus jika pada siklus I nantinya belum berhasil.

Pada Siklus I tahap perencanaan, adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah; a) menentukan kelas penelitian sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu 31 siswa, adapun kelas sebagai objek penelitian adalah kelas V Adh-Dharimi, b) Menentukan pokok Bahasan materi pembelajaran yaitu "Penggunaan Much, Many, Some and Any Dalam Kalimat" c) mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan media realia, d) mempersiapkan sumber belajar seperti buku pelajaran Bahasa Inggris kelas V SD, e) mempersiapkan lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), lembar Tes untuk mengevaluasi siswa, serta lembar angket tanggapan siswa.

Pada tahap Pelaksanaan atau tindakan, kegiatan awal guru memberikan salam

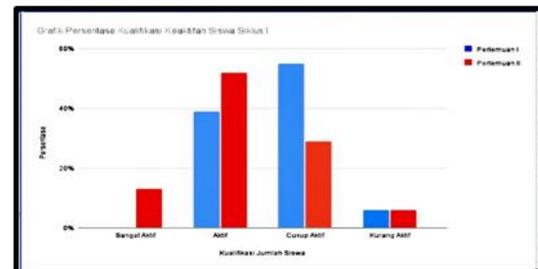
pembuka, meminta anak-anak berdoa, absensi kehadiran, serta memberikan siswa motivasi sebelum belajar agar lebih semangat lagi. Pada kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga, yaitu Eksplorasi, Elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi, guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru menjelaskan mengenai kata *much*, *many*, *some* dan *any* menggunakan media realia. Guru membawa beberapa jenis benda dan makanan agar memudahkan penjelasan dari materi tersebut. Guru meminta siswa agar maju di depan kelas untuk membuat kalimat pertanyaan atau pernyataan berdasarkan objek benda-benda tersebut dengan menggunakan *much*, *many*, *some* dan *any*. Pada kegiatan Elaborasi, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS), guna memfasilitasi siswa dalam menyajikan hasil kerja individual. Pada kegiatan konfirmasi, Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa., Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. sebagai kegiatan penutup, guru memberikan motivasi di akhir pertemuan, doa penutup dan salam penutup. Pertemuan pembelajaran yang dilakukan pada tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Dan tes Siklus I diberikan pada pertemuan ketiga.

Tahap Observasi, dilakukan bersamaan dengan Tindakan, Dalam penelitian ini, penulis mengamati beberapa proses belajar mengajar guru dan siswa. Adapun hasil observasi guru yaitu berdasarkan perhitungan dengan melihat skor pada tiap kriteria aktivitas yang diamati. Diperoleh skor pada tiap kriteria aktivitas yang diamati. Diperoleh hasil bahwa kegiatan guru pada pertemuan I dan II, di siklus I secara keseluruhan mendapat skor 4,78 dengan kriteria Baik. Adapun hasil dari observasi siswa ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Agar lebih jelasnya kualifikasi keaktifan siswa baik pada pertemuan I dan II pada siklus I, adapun tampilan diagram untuk

grafik persentase kualifikasi keaktifan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

4.2 Diagram Persentase Kualifikasi Keaktifan Siswa



Pada tabel 4.3 dan Diagram 4.2 di atas menampilkan bahwa pada pertemuan hari pertama jumlah siswa yang masuk dalam kategori sangat aktif masih 0, hal ini bisa jadi dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan program dan strategi pembelajaran yang penulis terapkan yaitu bilingual preview-review. Adapun jumlah siswa yang aktif baik dalam menanggapi pembelajaran dengan materi *much*, *many*, *some* and *any* menggunakan media realia berjumlah berjumlah 12 siswa atau 39%, jumlah siswa dengan kategori cukup aktif ada 17 siswa atau 55%, dan kategori kurang aktif berjumlah 2 siswa atau 6%. Pada pertemuan II di siklus I Jumlah siswa dengan kategori sangat aktif berjumlah 4 siswa atau 13%, sedangkan jumlah dengan kategori aktif naik menjadi 16 siswa atau 52%, jumlah siswa dengan kategori cukup aktif menurun menjadi 9 siswa atau 29% dan jumlah siswa dengan kategori kurang aktif tetap dengan 2 siswa atau 6%.

Tahap Refleksi, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dan harus dilakukan perbaikan pada siklus II, antara lain: a) Guru masih kurang bisa dalam mengelola kelas, b) beberapa siswa yang gaduh sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru c) Siswa yang ribut saat praktek di depan kelas, d) masih ada siswa yang kurang paham mengenai penggunaan kata *much*, *many*, *some* dan

any dengan strategi bilingual preview review. Siswa tersebut dalam proses pembelajaran lebih lebih asik dengan dunianya sendiri (ribut/mainan), e) masih ada siswa yang tidak menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes. Tentunya hal ini perlu adanya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

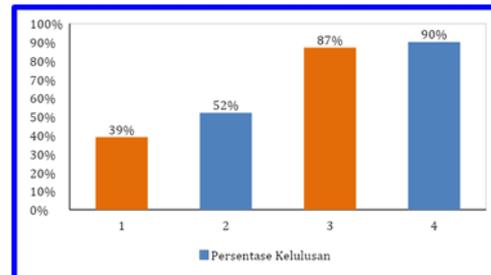
Pada siklus II, (1) pada tahap perencanaan dilakukan dengan cara yang sama pada siklus I yaitu dengan cara menyiapkan silabus, RPP, serta materi yang sesuai dengan model pembelajaran Bilingual Preview-Review berbasis Media Realia dengan memperhatikan Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris. Di samping itu juga, pada tahap ini disiapkan media pembelajaran, instrumen penilaian atau tes dan lembar observasi; (2) tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan skenario sesuai dengan sintaks pembelajaran Bilingual Preview-Review berbasis Media Realia yang telah disiapkan dan atas persetujuan guru Bahasa Inggris kelas VIII di SMPS Yos Soedarso dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan juga sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada siklus ini, materi dan media yang disajikan dengan sangat menarik, kreatif dan inovatif demi menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi para siswa; (3) tahap observasi dilakukan dengan mengumpulkan data observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar diperoleh dari nilai kognitif hasil belajar siswa.; dan (4) tahap refleksi dilakukan dengan cara merefleksi kekurangan dan kelebihan untuk ditindaklanjuti. Hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut: 1) Tingkat keaktifan siswa semakin meningkat dan lebih percaya diri dalam menanggapi pembelajaran terutama pada inti pembelajaran, guru berbahasa Inggris penuh. 2) Penggunaan media realia sangat mampu menambah keaktifan siswa selama proses pembelajaran untuk berbuat dan memecahkan sendiri suatu permasalahan.3) Pemberian penghargaan

berupa tepuk tangan atau pujian, diperlukan agar siswa terus termotivasi untuk mengerjakan tugas dari guru. 4) Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan bahkan dengan jenis model soal pada LKS dan tes siklus II yang sangat jauh berbeda dengan siklus I, sebagian dari siswa mampu mendapat nilai di atas KKM bahkan sangat maksimal.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia pada pelajaran bahasa Inggris, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "Terdapat peningkatan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia pada aktivitas dan hasil belajar siswa", telah teruji. Hasil belajar siswa dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa tes tulis. Dari hasil pengamatan terhadap hasil belajar pada siklus I dan II dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Diagram 4.6. Perbandingan Persentase Kelulusan Siswa Siklus I dan Siklus II

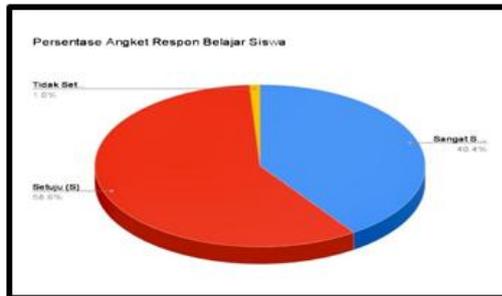


Berdasarkan hasil pengamatan tabel 4.8 dan diagram 4.6 di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Tingkat ketuntasan belajar dari siklus I diketahui LKS sebesar 38,7% atau dibulatkan menjadi 39% dan tes pada siklus I sebesar 61,6% atau dibulatkan menjadi 52%. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa belajar LKS sebesar 87% dan tes sebesar 90%. Maka target yang diinginkan 70% telah tercapai.

4. Hasil Angket Respon Belajar Siswa

Hasil angket Respon belajar siswa terhadap Program Pembelajaran Bilingual Preview-Review dengan menggunakan Media Realia dengan materi pembelajaran Penggunaan kata much, many, some and any pada kalimat dapat dilihat pada persentase dibawah ini:

4.6. Diagram Persentase Angket Respon Siswa



Dari analisis angket respon belajar siswa setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna untuk mengetahui ketertarikan siswa setelah diterapkan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia, diperoleh hasil dengan kategori 'sangat setuju' dengan persentase 40,4%, kategori 'setuju' dengan persentase 58,6% dan 'tidak setuju' dengan persentase 0,1%, sedangkan untuk kategori 'sangat tidak setuju' tidak ada responden yang memilih. Berdasarkan uraian analisis hasil angket respon belajar siswa dan perolehan hasil akhir siswa pada siklus II dengan persentase ketuntasan LKS 87% dan Test 90%, maka indikator keberhasilan respon belajar siswa tercapai, karena pada respon siswa yang setuju dengan program pembelajaran ini serta media yang digunakan didukung dengan hasil belajar yang tinggi.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi penggunaan kata much, many, some dan any pada kalimat dengan menggunakan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia pada kelas V SD dengan sampel penelitian yaitu siswa

kelas V SDIT Samawa Cendekia yang berjumlah 31 siswa disimpulkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran dilaksanakan dua siklus, hal ini dikarenakan pada siklus I, siswa masih belum memenuhi standar persentase kelulusan siswa. Sehingga pada siklus II penulis memaksimalkan perencanaan serta melakukan kerjasama yang baik dengan rekan sejawat guru bahasa Inggris yang lain dalam membantu pembuatan perencanaan, sehingga menghasilkan perencanaan yang maksimal, baik dalam persiapan tindakan maupun secara administrasi.

b. Pada Tahap Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, hal ini karena berdasarkan observasi siswa maupun guru masih belum maksimal. Sehingga, pada saat refleksinya menghasilkan jawaban masih ada siswa yang belum mengerti alur dari program bilingual preview-review itu sendiri, masih banyak yang belum bisa mempraktekkan secara baik media realia secara pribadi di depan kelas. Dengan kurang maksimalnya tindakan yang dilakukan, hal itu mempengaruhi hasil kinerja evaluasi siswa pada pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Tes siklus I. Hal ini bisa saja dipengaruhi dengan belum adanya adaptasi siswa dengan program pembelajaran bilingual preview-review. Sehingga pada siklus kedua tindakan dibuat lebih menyenangkan dan lebih memfokuskan siswa untuk lebih berani maju ke depan dengan membuat kelompok kecil perbangku. Satu siswa memberi pertanyaan dengan memegang media yang ada di depan kelas dengan menggunakan kata much, many, some atau any, dan satu siswa lainnya menjawab pertanyaan tersebut.

c. Penerapan program bilingual preview -review berbasis media realia pada materi penggunaan Much, many, some dan any pada kalimat yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dimana pada pra siklus nilai rata-rata kelas yaitu 50 dengan persentase ketuntasan 26% mengalami kenaikan pada siklus I dengan nilai rata-rata LKS

yaitu 63 dan Test siklus I yaitu 69 kelas yaitu 63 , persentase ketuntasan LKS yaitu 39% dan Tes siklus I yaitu 51%. Dikarenakan jumlah ketuntasan masih cukup rendah, maka penulis melanjutkan ke siklus II dengan nilai rata-rata LKS 90 dan Tes siklus II 94, serta persentase ketuntasan LKS yaitu 80% dan Tes siklus II yaitu 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu ketuntasan yang mencapai 'sangat tinggi'. Sehingga dengan adanya hasil pencapaian baik dalam observasi siswa maupun hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan Penerapan Program Pembelajaran Preview-Review berbasis Media Realia terjadi peningkatan baik dalam aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dalam upaya proses belajar mengajar, serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, penulis menyarankan beberapa hal antara lain:

a. Kepada guru; a) mempersiapkan alat dan media untuk demonstrasi dan melakukan eksperimen dengan sebaik-baiknya b) dalam penggunaan media dalam pembelajaran hendaklah berperan aktif dalam pendampingan terhadap siswa, c) dalam pembelajaran awal hendaknya memberikan penjelasan dan contoh cara penggunaan media realia, d) hendaknya membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris atau bilingual, agar menjadi pembiasaan bagi siswa yang memang tertarik mempelajari bahasa Inggris dan menambah kosa kata bahasa Inggris siswa, pembiasaan tersebut bisa dalam berupa izin ke toilet, membuang sampah maupun yang lainnya.

b. Kepada Kepala Sekolah, diharapkan diharapkan lebih proaktif dalam memberi motivasi guru-guru kelas guna untuk membuka wawasan guru untuk lebih inovasi lagi dalam memberi pembelajaran kepada siswa dan hal itu berdampak pada hasil belajar siswa di kelas.

c. Kepada Pengambil Kebijakan dalam Pendidikan; a) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengambil kebijakan pembelajaran, b) Hasil penelitian ini akan penulis jadikan acuan perbaikan pembelajaran di SDIT tempat mengajar khususnya.

d. Kepada Siswa, dalam proses pembelajaran hendaknya siswa selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta dapat aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rienka Cipta, h.29.
- Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 5
- Anderson et Al. 1970. Bilingual Schooling in the United States: Vol. 1. Austin, Texas: Southwest Educational Development Laboratory
- Amaliyah. 2013. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Dalam Pembelajaran Ipa. Jurnal JPGSD, no 2/no 2, h.5
- Aninditya, A., et al. 2017. Implementasi Program Bilingual School untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik di SD Intis School Yogyakarta: Jurusan PGMI.
- Aolia, et al. 2020. Implementasi Program Bilingual untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak di SDIT Al-Azhar Kediri. Jurnal Ilmu Humaniora dan Sosial. Volume 1. Nomor 3.
- Arikunto, et al. 2007. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arnyana, P. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review Dipandu Strategi STAD dalam Pembelajaran Sains di SMA. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No.2.
- Artini, P. 2014. Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Astuti, Ria. 2017. Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di Tk Inklusi (Studi Kasus Di Tk Ababil, Kota Pangkalpinang. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak.
- Asmani. 2011. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Jogjakarta: Diva Press, 2011, h. 13
- Astrid, Triastari. 2011. Strategi Mengajar Bilingual. Jakarta: PT Cerdas Pustaka Publisher.
- Aunurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, h. 109.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemedikbud. 2015. Survei internasional PISA. Litbang Kemedikbud (online). Tersedia dalam:
<http://www.litbang.kemdikbud.go.id>. (20 Januari 2020).
- Baker, et al. 1998. Encyclopedia of Bilingualism and Bilingual Education. Clevedon: Multilingual Matters.
- Baker, et al. 2006. Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. Clevedon: Tieto Ltd..
- Baker, Colin. 1988. Key Issues in Bilingualism and Bilingual Education.
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1993. Bilingualism: Basic Principles. Clevedon: Tieto Ltd.
- Berdiati, et al. 2014. Pembelajaran Efektif. Yogyakarta: Delta Buku.
- Bloofield. 1993. Language. New York: Hott.
- Brisk, Maria. 2006. Bilingual Education Compensatory to Quality. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, Second Edition.
- Campbell, et al. 2002. Melesatkan Kecerdasan. Depok: Inisiasi Press..
- Cohen, et al. 1976. Bilingual education: The Immersion Model in the North AMERICAN context. TESOL Quarterly. 10(1). 45-53.
- Cummins, et al. 1986. Bilingualism in Education London: Longman.
- Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, h. 10
- Denzin, Norman et al. 2000. Handbook of Qualitative Research 2nd edition. London: Sage Publication, Inc. International Educational Professional Publisher.
- Djaali, et al. 2000. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PPs UNJ.
- Cahyo. 2012. Pengertian Media Realia Kelebihan dan Kelemahan Media Realia. <https://text-id.123dok.com/document/1y9g9rjqwq-pengertian-media-realia-kelebihan-dan-kelemahan-media-realia.html> (accessed Nov. 10, 2022).
- Efendi, Agus. 2005. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.

Fatah Palembang.Masnunah. 2018. Media Realia Dan Media Maya Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SD. Malang: Wahana Sekolah Dasar.

Holmes, J. 1984. Bilingual Education. Occasional Publication.

International Conference. 2015. The Importance of Learning Professional Foreign Languages for Communication between Cultures. Zagreb: Croatia.

Kir Haryana. 2007. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama., hal. 37.

Kusuma dan Dwitagama. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.

Lastari, K. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di Mi Al- ‘Adli Palembang. Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden

Mawardi, M. 2019. Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(3), Hal.296.

May, S. 2004. Bilingualism/Imerssion Education: Indicators of Good Parctice. Ministry of Education, New Zealand.

Miftahul Huda. 2011. Cooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.65-66

Muhibbin, S. 2011. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 129.